

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan konsep fundamental dalam disiplin ilmu antropologi. E.B Taylor, salah satu ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai hal yang melingkupi semua pengalaman manusia. E.B Taylor mengatakan bahwa kebudayaan meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, serta kapasitas dan perilaku lainnya yang diterima atau dipelajari oleh manusia dan anggota masyarakat (Taylor 1887). Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan produk yang diciptakan oleh manusia dimana budaya tersebut lah yang juga membentuk manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya, manusia disebut sebagai animal simboli yang merupakan makhluk yang penuh simbol dan makhluk budaya yang hidupnya terbentuk oleh produk budaya. Selain itu, budaya tidak diwariskan melalui kode genetik, melainkan melalui proses enkulturasi yakni proses interaksi manusia dimana seorang individu belajar dan menerima budayanya. Manusia memperoleh budayanya baik secara sadar melalui pembelajaran langsung maupun secara tidak sadar melalui interaksi.¹

Budaya bersifat dinamis serta dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan zaman, karena budaya dikonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia. Namun, terdapat budaya yang tidak dapat di ubah. Koentjaraningrat membagi budaya menjadi dua wujud budaya, yaitu fisik dan non-fisik (Koentjaraningrat 1982). Budaya yang berwujud fisik berbentuk produk dan sulit mengalami perubahan, contohnya candi dan prasasti. Sedangkan budaya

¹ Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan eksistensi Hallyu (KoreaNWave) Versus Westernisasi di Indonesia" *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun XI, No.1 (Januari - Juni 2018), 110.

non-fisik berbentuk ide-ide dan aktivitas manusia yang dinamis dan terbuka terhadap perubahanserta menyesuaikan dengan konteks zaman. Budaya non fisik berbentuk ide meliputi nilai, norma, gagasan, dan pesan moral. Sedangkan budaya non-fisik berupa aktivitas meliputi ritual, adat istiadat, tarian dan sebagainya. Budaya non fisik memiliki keterkaitan yang erat dengan globalisasi karena sifatnya yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks globalisasi definisi budaya merujuk pada budaya non-fisik dalam bentuk ide dan aktivitas.

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, ide yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, yang berfungsi sebagai pengarah bagi mereka yang menjadi warga kelompok itu dalam bersikap dan bertingkah laku. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai cara berfikir (budi dan rasa) yang menyatakan diri dalam kehidupan. Cara berfikir tersebut terwujud dalam cara berlaku dan berbuat. Sedangkan cara laku/perbuatan itu mampu membentuk cara hidup. Wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan) dan artefak. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut jelas bahwa wujud pertama dan wujud kedua merupakan buah dari akal dan budi manusia yang tidak dapat diraba tetapi dapat difahami, sedangkan wujud yang ketiga merupakan karya manusia yang meliputi segala benda sebagai perwujudan dari akalnya.

Akulturası merupakan culture contact yang memiliki proses dua arah (two way process), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut transculturation untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (reciprocal) antar aspek kebudayaan. Hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Menurut Redfiel, Linton dan Herskovits¹⁶ akulturası meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang

berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Sedangkan menurut William A. Hafiland akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama.

Konsep akulturasi menurut Kuntjaraningrat dalam bukunya (*Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional* Jakarta: UI Press, 1993 hlm 248.) adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya didaerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.²

Arus globalisasi telah merasuk keseluruhan sendi-sendi kehidupan manusia diseluruh pelosok dunia, sehingga tidak ada satupun yang terlepas dari pengaruhnya. Globalisasi yang didefinisikan sebagai *The borderless world* (dunia tanpa batas) telah berpegaruh ke berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, institusi maupun budaya.³ Pengaruh ini semakin cepat ketika perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan mobilitas orang

² Nurhuda Widiana, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet" Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015 ISSN 1693-8054, 295.

³ Ritzer, *Teori Globalisasi dalam Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Terj. oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adinugraha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 976.

sudah lintas batas, waktu bahkan identitas. Globalisasi telah membuat bola dunia seolah-olah semakin mengecil dengan kehidupan manusia yang semakin cepat, mudah, efisien, dan efektif.⁴

Kehidupan tradisi juga tidak luput dari pengaruh globalisasi tersebut. Tradisi yang dapat dipahami sebagai adat kebiasaan mewaris (turun temurun) yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat, merupakan praktik budaya yang dalam banyak kasus sering diposisikan dua sisi dalam arus globalisasi yaitu: antara tergilas oleh globalisasi atau ikut mengglobal bersama pengaruh globalisasi tersebut.⁵ Bagi yang tergilas akan mengalami kemandegan bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, sedangkan yang berdinamis akan mengalami penyesuaian-penyesuaian guna keberlangsung dan kelestarian tradisi tersebut. Keduanya sama-sama memperlihatkan sebagai realitas empiris dalam kehidupan budaya manusia di era global sekarang ini.

Perkembangan globalisasi yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia juga berdampak terhadap perubahan budaya. Seperti yang diketahui, globalisasi menjadi isu yang mendapat perhatian besar sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Dalam proses globalisasi, batasan geografis suatu negara menjadi kabur sehingga proses globalisasi dapat mengancam eksistensi budaya suatu bangsa karena budaya lain dapat dengan mudah masuk dalam suatu kehidupan bangsa. Tidak dapat dipungkiri jika pengaruh globalisasi dalam penyebaran budaya semakin terlihat dengan adanya perkembangan teknologi informasi,

⁴ Alvin Toffler, *Desa Adat dalam Arus Modernisasi dalam Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*, (Denpasar : Bali Post, 1994), 137.

⁵ Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan pedesaan: Alih Ubah Model berpikir* (Yogyakarta: Kepel, 2009), 1-95.

sehingga penyebaran budaya tidak lagi harus melalui migrasi namun dapat dilakukan melalui media sosial dan media massa.⁶

Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Gillin, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi, penduduk ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Emil Durkheim perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi yang berbedabeda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya. Perubahan sosial adalah proses alamiah dan bersifat pasti seperti yang dikatakan oleh Heraklitus bahwa tidak ada yang pasti kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sosial adalah sesuatu yang niscaya yang selalu dihadapi oleh manusia dalam sejarah kehidupannya.⁷

Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologisnya, Islam merupakan fenomena peradaban,

⁶ Dinda Larasati, "Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan eksistensi Hallyu (KoreaNWave) Versus Westernisasi di Indonesia", *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun XI, No.1 (Januari - Juni 2018), 111.

⁷ Jelanu Ardu Marius, "Kajian Analitik Perubahan Sosial", *Jurnal Penyuluhan* Vol. 2, No. 2 ISSN: 1858-2664 (September 2006), 131.

kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus-menerus menyertai agama sepanjang sejarahnya. Sejak awal Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup penting dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang actual sehingga sampai pada suatu peradaban yang relevan dan diakui oleh masyarakat dunia. Aktualisasi ini dalam sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu.

Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini, dinyatakan bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap sebagai penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan muslim. Pada konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah. Dalam pandangan mereka, jika syari'ah tidak didekati secara sosiohistoris, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syari'ah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan di tengah-tengah masyarakat.

Islam sebagai sebuah agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia sudah sejak awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan nusantara. Islam tidak saja hadir dalam tradisi agung (*greattradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil

(littletradition) Islam. Berbagai warna Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainnya, riuh rendah memberi corak tertentu keragaman, yang akibatnya dapat berwajah ambigu. Ambiguitas atau juga disebut ambivalensi adalah fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologis.⁸

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi tidak dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh mayoritas muslim di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah Swt. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama. Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Kegiatan ini menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif di luar tujuan ziarah, terlebih ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak sebagian orang menilai ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan

⁸ Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Volume 13, Nomor 1, E-ISSN: 2540-8232, ISSN: 1829-8257 IAIN Palangka Raya (Juni 2017), 66.

tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang atau warisan dari tradisi kuno.

Secara historis, dalam tradisi Islam ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam. Ziarah ialah berkunjung ke tempat suci atau tempat bersejarah seperti kota Mekah, Madinah atau tempat lainnya seperti makam-makam ulama yang telah tiada. Istilah ziarah kubur, terdiri dari dua kata masing-masing mempunyai arti tersendiri. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata kubur artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan di situ. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam. Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Dengan bahasa lain, ziarah adalah mendatangi kubur sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang dikuburkan di dalamnya dan sebagai peringatan supaya orang yang hidup dapat mengingat akan mati dan nasib di kemudian hari.

Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan

tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah para hari Jumat, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar. Maraknya tradisi memperingati ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah kubur, disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.⁹

Tradisi Ziarah makam ini sebagai wujud penghormatan dan mengharap doa sebagai wasilah (perantara) kepada Allah Swt. Selain itu pengalaman spiritual masing masing peziarah telah membawa dampak positif bagi kehidupannya, atau lebih dikenal dengan istilah mendapat berkah, sehingga membuat para peziarah ini kembali berkali-kali ke makam untuk membaca al-Qur'an, tahlil atau berdoa. Bahkan tidak jarang peziarah ini berombongan menggunakan bus berziarah ke makam.

Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin yang terletak di pusat kota Kediri merupakan salah satu situs yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Islam dan non Islam setempat, dan bahkan banyak juga turis yang datang di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin untuk dijadikan tempat singgah dan kunjungan. Hal ini sebagai salah satu contoh tingginya keyakinan masyarakat terhadap keberadaan makam sebagai tempat mencari keberkahan. Ziarah makam ini adalah sebuah pemahaman teologis, atau keyakinan yang berasal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki *karomah/keramat*. Keramat merupakan suatu istilah yang biasanya dipakai di kalangan masyarakat untuk

⁹ M. Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa : Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 14, No 2 (Juli-Desember 2016), 212.

menyebutkan hal-hal yang berbau mistis. Terlebih dikalangan masyarakat islam yang kaya akan pandangan teologis dengan keabsahan suatu *karomah/keramat*.¹⁰

Kompleks pemakaman Setono Gedong tidak hanya makam Syekh Al- Wasil Syamsuddin saja, melainkan terdapat 9 tokoh yang juga dipercaya sebagai tokoh pendukung, dan sering dikunjungi oleh peziarah usai berdoa di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin. Sedangkan 9 makam-makam itu disebut sebagai makam pendukung, yang mana di setiap makam-makam itu memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ingin memperoleh informasi tentang perubahan bentuk-bentuk di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin, ingin memahami dampak globalisasi terhadap makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin sebagai tempat ziarah, sebagai sebuah aktivitas budaya, dan maksud tujuan peziarah di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“AKULTURASI BUDAYA DAN NUANSA RELIGIUS DI MAKAM SYEKH AL-WASIL SYAMSUDDIN SEBAGAI TEMPAT ZIARAH WALI DI KELURAHAN SETONO GEDONG KECAMATAN KOTA KOTA KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin?
2. Bagaimana dampak globalisasi terhadap makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin sebagai tempat ziarah?
3. Bagaimana bentuk akulturasi budaya kaitannya dengan globalisasi ?

¹⁰ Kharisma Alfi, “Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008” (Skripsi: Program S1 UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 5.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk perubahan di makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin
2. Untuk menjelaskan dampak globalisasi terhadap makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin sebagai tempat ziarah
3. Untuk menjelaskan bentuk akulturasi budaya kaitannya dengan globalisasi.

D. Kegunaan penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan berguna diantara lain:

1. Kegunaan akademik
 - a. Diharapkan berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah kepustakaan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan non akademik
 - a. Penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang ziarah makam.
 - b. Bagi peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang di dapat dalam perkuliahan terhadap praktik lapangan.
 - c. Diharapkan juga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas dengan berbagai kepentingan.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Kharisma Alfi Yunita yang berjudul “Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keckeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008”.¹¹

Penelitian oleh Kharisma Alfi menghasilkan temuan bahwa Tujuan tradisi ziarah di makam Mbah Wasil adalah untuk memuliakan keluhuran, sebagai ulama besar yang tersohor agar di kemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus di bawahnya nenek moyang kita adalah bangsa yang luhur. Jadi dasar dan tujuan dari diadakannya sudah mentradisi di kalangan masyarakat Setono Gedong dan sekitarnya adalah untuk mengenang Syaikh al-Wasil Syamsudin sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Ziarah kubur dilakukan karena mereka mempunyai pemahaman yang sama akan makna keckeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual. Kehadiran mereka di makam Mbah Wasil karena mereka percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Demikian seterusnya, setiap aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat.

¹¹ Kharisma Alfi, “ Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Keckeramatan Makam Syekh al-Wasil Syamsudin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008”, Skripsi diterbitkan (Surabaya: UINSA Surabaya, 2019).

2. Penelitian oleh Nia Purnamasari yang berjudul “ Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur) ”.¹²

Penelitian oleh Nia Purnamasari menghasilkan temuan bahwa Makam merupakan tempat keramat, karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat tidak seperti orang kebanyakan, karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan dimakan oleh binatang tanah, seperti: cacing tanah, ulat pemangsa jasad manusia, dan lain-lain. Selain itu, jasadnya juga tidak akan rusak, serta rohnyanya memiliki kekuatan untuk mendatangi makamnya. Dia dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah Swt, sehingga dijadikan perantara doa agar doanya cepat sampai kepada Allah Swt. Memang, tidak semua orang berziarah itu benar tujuannya, sebab ada juga di antara mereka justru malah meminta roh penghuni makam untuk mengabulkan doa atau permohonannya.

Satu fenomena yang menandai abad ke 20 dan terutama setelah perang dunia kedua adalah pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dalam watak dan perkembangannya menganggap dirinya otonom dan bebas dari segala ikatan, baik agama, maupun sosial. Tidak jarang penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi bertabrakan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan yang kini meliputi seantero segi hidup dan kehidupan umat manusia lahir dan dikembangkan di dunia Barat.

¹² Nia Puspita, “Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cinjur)”, Skripsi diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

3. Penelitian oleh Tutik Listiowati yang berjudul “Pengaruh Keberadaan Makam Sunan Hasan Munadi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 1980-2006”.¹³

Penelitian oleh Tutik Listiowati menghasilkan temuan bahwa keberadaan makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono merupakan bentuk penghormatan masyarakat setempat terhadap orang yang dianggap suci atau keramat seperti para wali (Auliya) dan ulama. Kompleks makam Sunan Hasan Munadi terdiri dari makam (petilasan) para wali (Auliya) dan para ulama terdahulu yang berperan dalam penyiaran dan penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Pemerintah Kabupaten Semarang menjadikan kompleks makam (Petilasan) Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono sebagai kawasan wisata religius di Kabupaten Semarang yang juga merupakan salah satu bukti sejarah adanya Islamisasi lokal di Kabupaten Semarang.

Keberadaan makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya, khususnya di bidang sosial budaya. Dampak sosial terutama dalam bidang syi’ar agama Islam yang secara damai menyebarkan agama Islam walaupun masih menggunakan metode sinkretisme yaitu perpaduan dengan budaya sebelumnya (pra-Islam), Syi’ar juga terlihat dalam bentuk keramaian masyarakat yang berziarah atau mengunjungi makam tersebut. Bidang pendidikan yaitu menambah pengetahuan bagi para pelajar di Desa Nyatnyono dan sekitarnya tentang tokoh Sunan Hasan Munadi sebagai penyebar agama Islam secara lokal di daerah Ungaran dan sekitarnya pada umumnya maupun di Desa Nyatnyono

¹³ Tutik Listiowati, “Pengaruh Keberadaan Makam Sunan Hasan Munadi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 1980-2006 ”, Skripsi diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007).

pada khususnya. Dalam bidang sosial ekonomi masyarakat, makam Sunan Hasan Munadi dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan sekitarnya walaupun bersifat insidental serta dapat menambah kas pemerintahan desa dan dalam bidang organisasi sosial, menumbuhkan organisasi yang bersifat keagamaan dan kekeluargaan. Sedangkan dampak budaya mengacu pada religi yang menyangkut aktivitas ziarah sebagai bentuk sinkretisme budaya pra-Islam, sistem nilai budaya memunculkan kegotongroyongan masyarakat dalam setiap upacara keagamaan pada makam Sunan Hasan Munadi dan adat istiadat yang memberi corak khusus dalam kehidupan masyarakatnya seperti upacara khol, tahlilan dan selamatan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

4. Penelitian oleh Hana Nurrahmah yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013”.¹⁴

Penelitian oleh Hana Nurrahmah menghasilkan temuan bahwa Ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Karawang dan sekitarnya adalah kegiatan rutin dalam mendatangi makam terutama terhadap orang yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda khususnya Karawang, mendoakan orang yang sudah meninggal dengan tujuan beribadah untuk mendapatkan barokah serta mengingat tentang kematian dan akhirat.

Perilaku aktifitas ziarah kubur bagi masyarakat Karawang yaitu berupa sarana, waktu dan cara berziarah di kompleks makam Syekh Quro Desa PuloKalapa yang merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai macam tujuan

¹⁴ Hana Nurrahmah, “Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013”, Skripsi diterbitkan (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

serta motivasi yang menjadikan banyak pengunjung datang ke makam Syekh Quro, diantaranya adalah mencari keberkahan, berharap hajatnya segera dikabulkan, berdoa untuk kebarokahan diri sendiri, istri, anak dan keluarga. Dan kepentingan mendapatkan kursi kekuasaan di pemerintah pusat maupun daerah.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara khusus tentang Bentuk Akulturasi Budaya dan Dampak Globalisasi terhadap Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin sebagai Tempat Ziarah Wali di Kelurahan Setono Gedong Kecamatan Kota Kota Kediri. Sebab, banyak masyarakat kini yang menganggap bahwa ziarah ke makam waliyullah adalah bagian dari khidmah terhadap agama. Dengan demikian, penelitian yang sedang penulis teliti ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan wilayah penelitian dan penekanan pokok permasalahan yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teoritik membahas tentang bentuk akulturasi budaya, dampak globalisasi makam syekh al-wasil syamsuddin dan makam ziarah wali.

Bab ketiga adalah metode penelitian membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (data primer dan sekunder), pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan paparan data membahas tentang gambaran umum masyarakat kelurahan setono gedong kecamatan kota kota Kediri, paparan data dan temuan penelitian.

Bab kelima adalah pembahasan membahas tentang apa bentuk-bentuk perubahan di makam syekh al-wasil syamsuddin, apa dampak globalisasi terhadap makam syekh al-wasil syamsuddin sebagai tempat ziarah.

Bab keenam adalah penutup membahas tentang kesimpulan, saran dan daftar pustaka.